

Pola Konsumsi Mahasiswa Unisba dalam Menonton Tayangan “Masih Dunia Lain” di Trans 7

¹Rachma Dewi Haparti, ²Maya Amalia Oesman Palapah
^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: 1rdhaparti@gmail.com*

Abstract. Television show has a positive and negative effect to society. In addition to delivering information, entertainment, education and values of social transformation, there are still many television shows violence, sexual abuse, mystical, or convey information that is not correct. This study aims to explain the consumption patterns and typical behaviors of students Fikom Unisba in watching “(Masih) Dunia Lain” in Trans7. This study used a qualitative method with case study approach. The object studied is the pattern of media consumption, where the data source is 4 (four) people Fikom Unisba S1 level students are divided into two types, namely light and heavy viewer. Results show that consumption patterns viewer informant light type are often alternated channel, has little time watching at night, do not have a specific time in watching “(Still) Other World”, the use of television and the internet in proportion to watch the show, and will not be watched impressions “(Masih) Dunia Lain” in an environment that did not like the show. Typical behavior of student-type heavy viewer is afraid of ghosts or a quiet place, less rational, and easily hysterical when subjected to stressful events. For students, light viewer, media literacy skills lead students more rational and assume that the show is only part of the entertainment industry.

Keyword : Consumption Patterns and Typical Behaviors, Students, Television show

Abstrak. Tayangan televisi memiliki pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat. Selain menyampaikan informasi, hiburan, edukasi dan nilai-nilai transformasi sosial, masih banyak tayangan televisi yang menampilkan adegan kekerasan, pelecehan seksual, mistis, ataupun menyampaikan informasi yang tidak benar. Dalam menghadapi hal tersebut khalayak harus memiliki kemampuan literasi media yang baik sehingga dampak negatif dari berbagai tayangan televisi dapat dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola konsumsi mahasiswa Fikom Unisba dan perilaku khas mahasiswa Fikom Unisba dalam menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Obyek yang diteliti adalah pola konsumsi media, dimana sumber data adalah 4 (empat) orang mahasiswa tingkat S1 Fikom Unisba yang dibagi ke dalam dua tipe, yaitu *light viewer* dan *heavy viewer*. Hasil menunjukkan Pola konsumsi informan tipe *light viewer* adalah sering berganti-ganti *channel*, memiliki sedikit waktu menonton tayangan pada malam hari, tidak memiliki waktu khusus dalam menonton “(Masih) Dunia Lain”, penggunaan televisi dan internet secara proporsional untuk menyaksikan tayangan, serta tidak akan menyaksikan tayangan “(Masih) Dunia Lain” di lingkungan yang tidak menyukai acara tersebut. Perilaku khas dari mahasiswa tipe *heavy viewer* adalah merasa takut terhadap hantu ataupun tempat yang sepi, kurang rasional, dan mudah histeris ketika mengalami peristiwa menegangkan. Bagi mahasiswa jenis *light viewer*, kemampuan literasi media menyebabkan mahasiswa lebih rasional dan menganggap bahwa tayangan tersebut hanya bagian dari industri hiburan.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Mahasiswa, Tayangan Televisi

A. Pendahuluan

Munculnya televisi telah menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massal. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Sejak era kebebasan informasi dijalankan di Indonesia pada pertengahan tahun 1990-an, banyak berdiri stasiun televisi swasta nasional Selain stasiun tersebut, juga terdapat stasiun televisi swasta yang dikhususkan

hanya untuk cakupan wilayah tertentu seperti di wilayah Kota Bandung. Jumlah tersebut belum termasuk stasiun televisi nasional yang diakses melalui TV kabel atau internet.

Konsumsi (menonton) televisi yang tinggi sudah pasti akan membawa pengaruh bagi khalayaknya. Gerbner (dalam West dan Turner, 2010: 126), mengemukakan bahwa televisi merupakan yang paling berpengaruh dari semua bentuk media. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian masih menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis, pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar.

Program acara “(Masih) Dunia Lain” di Trans7 merupakan salah satu *reality show* yang bermuatan mistik dan horror. Acara ini ditayangkan setiap hari Kamis dan Jumat, sedangkan siaran ulangnya pada hari Sabtu dan Minggu pada jam yang sama.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola mahasiswa dalam mengkonsumsi tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7 serta bagaimana perilaku khas sehari-harinya dari pola konsumsi tersebut. Mahasiswa yang diteliti akan dibatasi pada mahasiswa Fikom Unisba, mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi waktu, tenaga serta dana. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *media literacy* mahasiswa dalam mengkonsumsi tayangan di televisi. Selain itu dapat menjadi masukan bagi industri media dalam menghasilkan tayangan acara yang memiliki nilai informasi, pendidikan dan hiburan secara proporsional serta sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pola Konsumsi Mahasiswa Fikom Unisba Dalam Menonton Tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7”. Perumusan masalah ini adalah untuk menggali pola konsumsi tayangan televisi dan perilaku khas pada responden dalam keseharian mereka. Selanjutnya, poin-poin masalah yang diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi mahasiswa Fikom Unisba dalam mengkonsumsi tayangan (Masih) Dunia Lain di Trans7?
2. Bagaimana perilaku khas mahasiswa Fikom Unisba dalam mengkonsumsi tayangan (Masih) Dunia Lain di Trans7?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini berdasarkan pada Teori Kultivasi. Hipotesis kultivasi dikembangkan sebagai salah satu cara untuk menjelaskan pengaruh televisi terhadap masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa khalayak yang mengonsumsi televisi dengan waktu yang lama (*heavy viewer*) memandang dunia nyata sesuai dengan apa yang mereka lihat di televisi. “Dunia simbolis” yang ditampilkan oleh televisi sangat berbeda dengan realitas yang objektif, perbedaan inilah yang menjadi masalah penting bagi para peneliti kultivasi (Bryant dan Thompson, dalam Morissan, dkk, 2010:106). Analisis kultivasi berfokus terutama pada kontribusi televisi pada gambaran khalayak akan realitas sosial. Televisi adalah sistem pusat dari penceritaan (*storytelling*). Melalui berbagai program seperti drama, iklan, berita dan lainnya membawa sistem yang saling berhubungan secara relatif dari gambar dan pesan ke dalam setiap rumah. Televisi telah menjadi sumber dasar yang umum dari sosialisasi dan informasi sehari-hari (Ardianto, dkk., 2007:66).

Penelitian ini juga menggunakan teori Literasi Media (*Media Literacy*), definisi *media literacy* yang secara luas dikenal merupakan definisi yang secara formal ditetapkan di *National Leadership Conference on Media Education* pada tahun 1992, yaitu “Kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan-pesan secara luas dalam berbagai bentuk” (Gamble dan Gamble, 2002:556). Menurut Potter, *reading literacy*, *visual literacy*, maupun *computer literacy* sebenarnya merupakan komponen dari *media literacy*. Ia kemudian menambahkan bahwa:

“Pesan media memiliki makna-makna yang sifatnya di atas permukaan dan di bawah permukaan. Seseorang dengan *media literacy* yang rendah hanya dapat melihat makna-makna di permukaan. Dalam kasus ini, media adalah yang memegang kontrol karena media menentukan makna, dan makna tersebut tak pernah diteliti lebih jauh. Jika tingkat *media literacy* seseorang tinggi, maka ia mampu mengkonstruksi interpretasi secara berbeda dari apa yang disajikan media kepadanya. Dengan demikian, ia tidak begitu saja menerima apa yang disampaikan media. Memiliki kontrol terhadap media bukan berarti kita dapat mengubah media tersebut, melainkan mengubah bagaimana kita mengekspos diri kepada media dan mengubah akibat eskposur tersebut terhadap diri kita”.

Hal tersebut akan dapat ditemukan pada keempat responden yang memiliki latar belakang berbeda dalam penelitian ini dimana tinggi rendahnya keterpaparan seseorang atas *media literacy* berpengaruh dalam kehidupan keseharian. Berikut adalah penjelasan dari Potter (dalam Gamble dan Gamble, 2002:557) perihal aspek-aspek dalam kemampuan literasi media :

1. Analisis merujuk pada kegiatan membagi pesan menjadi beberapa elemen penuh makna untuk memahami konteks pesan dan menginterpretasi pesan.
2. Membandingkan/mengkontraskan membandingkan elemen-elemen dalam tayangan dengan elemen yang terdapat pada struktur pengetahuan. Dengan ini dapat menentukan elemen mana saja yang sama dan elemen mana yang berbeda.
3. Evaluasi ialah menilai suatu elemen dengan cara membandingkan dengan kriteria-kriteria tertentu. Dalam mengevaluasi suatu pesan, dibutuhkan struktur pengetahuan dalam hal kognitif, informasi emosional, moral, dan estetika memberi penilaian terhadap nilai-nilai dalam pesan tersebut berdasarkan prinsip etika atau agama.
4. Abstraksi kemampuan untuk membuat deskripsi yang ringkas, jelas, dan akurat tentang pesan yang telah dievaluasi abstraksi juga mencakup pembentukan ide kembali ke dalam bentuk pesan yang baru.

Penelitian ini akan menerangkan bagaimana pola konsumsi dan perilaku yang khas pada mahasiswa Fikom Unisba dalam mengkonsumsi tayangan (Masih) Dunia Lain di Trans7. Dengan berdasarkan pada empat aspek media literasi yang telah disebutkan sebelumnya.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati dalam hal ini aktivitas Mahasiswa Fikom Unisba yang menonton tayangan

“(Masih) Dunia Lain” di Trans 7. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin lalu kemudian melakukan analisis mendalam mengenai pola konsumsi dan perilaku khas mahasiswa Fikom Unisba yang menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans 7. Penelitian kualitatif ini sebenarnya menekankan pada proses. Ini berarti, tatkala menghadapi fenomena transformasi identitas perusahaan yang memang dapat diukur, fenomena tersebut diteliti secara ketat, sebagaimana dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensi yang menyertainya.

Sumber data penelitian ini berdasarkan hasil pada wawancara terhadap para nara sumber (*key informan*) dalam penelitian yang berjumlah lima orang penonton “(Masih) Dunia Lain” dan merupakan karib peneliti yang mewakili kategori *Light Viewer* sebanyak dua orang yakni Agil Waluya dan Utami Lestari, dan *Heavy Viewers* dengan jumlah responden yang sama yakni Bayu Anggara dan Rosinta Wulandari, serta satu orang narasumber ahli dari sektor Jurnalis, Adi Marsiela. Selain melakukan wawancara, peneliti juga memperdalam dengan studi pustaka dan observasi.

E. Temuan Penelitian

Penyajian dalam bentuk tabel ditujukan agar pembacaan hasil penelitian dapat lebih mudah untuk memahami hasil temuan lapangan yang dapat dibaca dibawah ini :

1. Pola konsumsi Dalam Menonton Tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7

No	Fokus Penelitian	Informan	
		<i>Heavy Viewers</i>	<i>Light Viewers</i>
1	Perilaku dalam menonton tayangan (<i>Media Habbit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi mengenai isi tayangan sebelum menonton • Fokus pada tayangan, sehingga pada umumnya tidak melakukan aktivitas lain pada saat menonton tayangan • Ingin merasakan suasana ketegangan, sehingga memilih waktu tengah malam, gelap dan sendiri • Menggunakan media sosial pada saat menonton tayangan untuk berkomunikasi dengan teman terkait dengan tayangan yang sedang ditonton. Media sosial juga digunakan untuk mengungkapkan persepsi mengenai tayangan yang sedang ditonton terhadap publik dan pengelola acara • Cenderung tidak memiliki aktivitas pada malam hari, sehingga waktu digunakan menonton TV atau film hingga larut malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki perilaku khusus sebelum menonton tayangan, menonton ketika saat memiliki waktu luang. • Tidak fokus pada tayangan MDL, pada umumnya informan menyaksikan tayangan sambil melakukan aktivitas lain seperti mengerjakan tugas. Selain itu informan juga sering berpindah-pindah <i>channel</i> untuk menyaksikan tayangan lainnya • Mengirim komentar melalui media sosial Twitter berisikan gurauan tentang tayangan yang ditonton, tujuannya untuk hiburan semata. • Memiliki aktivitas (bekerja atau berkumpul bersama teman) hingga malam hari sehingga waktu menonton tayangan malam hari lebih sedikit
2	Pola Penggun	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu menonton adalah larut malam melalui Televisi sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki waktu khusus untuk menyaksikan tayangan, karena kesibukan

No	Fokus Penelitian	Informan	
		<i>Heavy Viewers</i>	<i>Light Viewers</i>
	aan Media (Media Use)	<p>dengan jam tayangan langsung (<i>live</i>). Menonton secara langsung saat larut malam untuk mendapatkan pengalaman dan sensasi yang mencekam sesuai dengan isi tayangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media utama yang digunakan Televisi, intensitas menonton melalui Youtube jarang dan digunakan hanya untuk menonton tayangan yang terlewat • Sering menyaksikan tayangan pada episode tertentu secara berulang-ulang, karena daya tarik tayangan. Menonton episode ulangan bersama teman merupakan bagian dari bahan perbincangan atau pergaulan • Lebih senang menonton tayangan di televisi secara sendiri 	<p>serta dapat menyaksikan tayangan melalui Youtube</p> <ul style="list-style-type: none"> • Televisi dan Youtube digunakan secara proporsional untuk menonton tayangan • Menyaksikan beberapa episode secara berulang untuk menjawab rasa ingin tahu mengenai kebenaran isi tayangan tersebut apakah terdapat rekayasa atau tidak. • Waktu luang digunakan untuk bersosialisasi sehingga menyaksikan tayangan lebih banyak bersama teman-teman
3	Pola Akses terhadap media (Media Access)	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan pergaulan mempengaruhi akses terhadap media. Ajakan rekan sepergaulan untuk menonton menjadi pendorong bagi informan untuk menonton • Mengakses MDL melalui televisi lebih banyak dilakukan di rumah di kosan • Akses melalui siaran televisi secara langsung untuk memperoleh pengalaman (sensasi) menegangkan sesuai dengan isi tayangan • Media sosial menjadi media yang diakses untuk berinteraksi dengan sesama penonton, menyampaikan opini atau untuk merasakan terlibat langsung dalam tayangan acara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ingin ketinggalan informasi dari lingkungan pergaulan, sehingga mengikuti perkembangan informasi tayangan melalui berbagai media, meskipun tidak selalu menyaksikan tayangan secara langsung • Media sosial menjadi media yang diakses untuk berinteraksi dengan sesama penonton, menyampaikan opini atau untuk merasakan terlibat langsung dalam tayangan acara • Tidak menyaksikan tayangan MDL di lingkungan yang tidak menyukai tayangan tersebut

Dalam dimensi perilaku menonton (*media habit*), baik informan dari tipe *heavy viewers* maupun *light viewers* menyukai berbagai tayangan yang bertema misteri, mistis dan horor karena tidak membosankan dan menghibur. Meskipun demikian, pada tipe *light viewers* terdapat kebutuhan untuk menjawab rasa ingin tahu terhadap dunia ghaib. Adanya latar belakang tersebut menyebabkan perilaku dalam menonton tayangan bagi tipe *heavy viewer* akan menyaksikan acara tersebut dari awal hingga akhir melalui siaran yang ditampilkan secara langsung (*live*). Hal ini menunjukkan kebutuhan utama informan menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7 yaitu untuk memperoleh

hiburan dan informasi. Hal tersebut menunjukkan adanya keinginan informan *heavy viewers* untuk memperoleh hiburan melalui pengalaman yang serealistis mungkin sehingga membentuk perilaku tertentu. Hal ini berbeda dengan informan *light viewer* yang lebih proporsional dalam menikmati tayangan sehingga tidak memiliki perilaku khusus dalam menonton.

Dalam dimensi pola penggunaan media (*media use*), informan tipe *heavy viewer* memiliki perilaku menonton tayangan pada saat jam tayang siaran ini secara langsung (*live*) yaitu pukul 11.00 malam hingga selesai, hal ini dilakukan karena informan ingin selalu mengikuti perkembangan terbaru dari setiap episode. Menonton tayangan langsung juga memberikan pengalaman merasakan suasana menegangkan sesuai dengan apa yang dialami oleh peserta Sesi Uji Nyali. Hal berbeda ditunjukkan oleh informan tipe *light viewer* yang tidak memiliki waktu khusus menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain”, di mana media internet (melalui situs Youtube) juga menjadi media yang sering digunakan untuk menonton tayangan. Maka dapat dipahami bahwa berbagi pengalaman menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” merupakan bagian dari hubungan sosial yang terbangun di antara khalayak. Dalam hal ini, adanya suatu perhatian yang sama terhadap tontonan menjadi bagian dari ikatan sosial yang terbangun.

Dalam dimensi pola penggunaan media (*media use*), informan tipe *heavy viewer* memiliki perilaku menonton tayangan pada saat jam tayang siaran ini secara langsung (*live*) yaitu pukul 11.00 malam hingga selesai, hal ini dilakukan karena informan ingin selalu mengikuti perkembangan terbaru dari setiap episode. Menonton tayangan langsung juga memberikan pengalaman merasakan suasana menegangkan sesuai dengan apa yang dialami oleh peserta Sesi Uji Nyali. Hal berbeda ditunjukkan oleh informan tipe *light viewer* yang tidak memiliki waktu khusus menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain”, di mana media internet (melalui situs Youtube) juga menjadi media yang sering digunakan untuk menonton tayangan.

Dalam dimensi pola akses terhadap media, lingkungan pergaulan mempengaruhi informan untuk menonton atau tidak tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7. Karena tidak ingin ketinggalan informasi dari lingkungan pergaulan, informan tidak saja menonton tayangan tersebut melalui televisi, tetapi juga mengikuti perkembangan informasi melalui media sosial (*account twitter*) milik “(Masih) Dunia Lain” ataupun membaca resensi di *website*. Fenomena tersebut menunjukkan penggunaan berbagai media juga dipengaruhi oleh kebutuhan memperoleh berbagai informasi yang digunakan sebagai bagian dari membangun relasi sosial di lingkungan pergaulan informan. Pengaruh lingkungan terhadap pola akses media juga terlihat dari perilaku informan yang akan berupaya menghindari menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” apabila berada di lingkungan sosial yang tidak menyukai tayangan tersebut. Hal ini karena informan yang sangat terikat dengan identitas lingkungannya, sehingga informan akan menyesuaikan diri dengan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan dan identitas dari lingkungan sosial di mana ia berada.

2. Kebiasaan dan Perilaku Khas Dalam Menonton Tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7.

No	Fokus Penelitian	Informan			
		RW	AW	BA	UL
1	Perilaku khas yang muncul	<ul style="list-style-type: none"> Dampak tayangan adalah memunculkan rasa takut terhadap penampakan makhluk halus (RW-4a) dan lebih mengingat Allah SWT Sering merasa takut apabila melewati atau berada di tempat yang memiliki suasana menyeramkan, seperti di rumah kosong/ rumah tua yang tidak berpenghuni Informan selalu meminta ditemani ketika berada di tempat yang sepi Informan mudah histeris ketika mengalami peristiwa menegangkan ataupun yang mengagetkan seperti suara petir 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat dampak yang signifikan terhadap perilaku akibat dari menonton tayangan, informan lebih berani berada di tempat sepi Informan sering tertawa sendiri apabila mengetahui tayangan MDL sangat terlihat direkayasa Lebih bersifat rasional, tidak mudah percaya terhadap mitos. 	<ul style="list-style-type: none"> Merasakan takut akan melihat penampakan hantu dan kerasukan. Informan lebih berhati-hati apabila berada di daerah sepi Sering merasa adanya godaan makhluk halus ketika berada di tempat sepi Percaya terhadap kemampuan paranormal 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih kritis terhadap tayangan, selalu memberikan komentar terhadap tayangan yang sedang ditontonnya Mudah mengganti <i>channel</i> apabila mulai merasa bosan terhadap tayangan yang sedang ditonton Lebih berani, informan sering pulang malam hari sendiri menggunakan motor

Tayangan *reality show* di televisi memiliki daya tarik dan mampu mengajak penontonnya untuk merasakan atmosfer yang sama. Melalui tayangan langsung dan apa adanya, *reality show* lebih dapat menyentuh emosi penonton melalui tayangan yang menampilkan kisah nyata yang dialami sehari-hari. Tayangan “(Masih) Dunia Lain” sebagai salah satu *reality show*, juga dapat membawa dampak terhadap perilaku khalayaknya. Informan *Heavy viewer* menyaksikan berulang karena daya tarik tayangan yang menampilkan adegan yang mencekam dan menegangkan, sedangkan bagi informan *light viewer* menyaksikan tayangan berulang adalah untuk menjawab rasa ingin tahu dari fenomena penampakan makhluk ghaib yang ditayangkan dalam beberapa episode.

Keterangan informan pada tabel menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan media untuk menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” antara informan tipe *Heavy Viewer* dengan *Light Viewer*. Informan tipe *Heavy Viewer* menjadikan televisi sebagai sumber utama untuk mengakses tayangan “(Masih) Dunia Lain”, sedangkan informan tipe *Light Viewer* mengakses melalui media lainnya, seperti Youtube dan media sosial twitter. Perbedaan ini karena tingkat ketertarikan dari informan terhadap tayangan dan juga adanya keinginan untuk merasakan suasana *reality show* secara langsung dan saat itu juga (*real time*). Suatu tayangan yang dapat memenuhi harapan akan menyebabkan khalayak terus berminat untuk menyaksikannya, begitu pun sebaliknya.

Lingkungan kampus yang ilmiah seharusnya membentuk pola berfikir kritis dan rasional, tetapi bagi tipe informan *heavy viewers* ternyata tayangan bertema mistis seperti “(Masih) Dunia Lain” berdampak pada munculnya irasionalitas mahasiswa dalam bentuk munculnya rasa takut terhadap tempat-tempat tertentu. Meskipun secara umum seluruh informan merasa terhibur setelah menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7, pengaruh tayangan “(Masih) Dunia Lain” tidak terasa signifikan bagi *light viewers*.

F. Diskusi.

Dalam analisis kultivasi yang berfokus pada kontribusi televisi pada gambaran khalayak akan realitas sosial bahwa khalayak yang mengonsumsi televisi dengan waktu yang lama (*heavy viewer*) memandang dunia nyata sesuai dengan apa yang mereka lihat di televisi seperti yang terlihat pada responden yang kadangkala merasa ketakutan ketika dalam suasana yang sama persis dengan tayangan yang pernah ia saksikan di televisi. Terdapat fenomena berbeda pada informan tipe *light viewers* yang menggunakan media televisi maupun internet (Youtube) secara proporsional untuk menyaksikan tayangan dan sebatas hiburan, maka dapat menyikapi ketika dirinya berada dalam suasana seperti dalam acara “[Masih] Dunia Lain”. Temuan tersebut menunjukkan jika khalayak yang mengonsumsi televisi dengan waktu yang lama (*heavy viewer*) memandang dunia nyata sesuai dengan apa yang mereka lihat di televisi. Terkait dengan fenomena tersebut, Gerbner (dalam Hernawati dan Amalia, 2010:153) menyebutkan bahwa :

“Televisi merupakan media yang unik dengan karakter TV yang bersifat *pervasive*, *accessible*, dan *coherent*, semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat kecenderungan orang menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial”.

Selain karena faktor media, hal-hal mistis merupakan salah satu bagian budaya dan sistem kepercayaan yang masih hidup dalam sebagian besar masyarakat Indonesia. Sistem kepercayaan juga memberikan ajaran untuk mengimani hal-hal yang ghaib. Permasalahannya adalah munculnya rasa takut pada makhluk ghaib tersebut ataupun pada tempat yang dianggap angker karena terdapat Hantu atau jin. Hal ini yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah berfikir ilmiah maupun ajaran agama.

Para informan telah menyadari bahwa tayangan tersebut untuk hiburan sehingga tidak membawa dampak terhadap keyakinan maupun perilaku tertentu. Selain itu, informan juga sudah bisa membedakan mana episode yang terdapat rekayasa dan mana yang tidak. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi media dari informan, seperti yang diutarakan oleh Gamble dan Gamble (2002:556) yang menyatakan kemampuan untuk

mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan-pesan secara luas dalam berbagai bentuk”.

Adanya kemampuan literasi media dari informan tipe *light viewer*, menyebabkan informan dapat memahami, menseleksi, menerima atau membuang informasi yang tidak sesuai dengan akal sehat atau kepentingannya, selain itu informan juga melakukan perbandingan informasi dari sumber (media massa) lain. Dalam hal ini, khalayak memegang kendali terhadap informasi yang diterima maupun pemahaman dari informasi tersebut. Kemampuan literasi media informan tipe *light viewer* dapat diketahui dari kemampuan dalam membedakan isi tayangan “(Masih) Dunia Lain” yang berisikan rekayasa atau tidak. Informan juga telah dapat menilai bahwa tayangan tersebut kurang memuat nilai edukasi, sehingga menyaksikan tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans 7 hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hiburan semata. Hal ini berbeda dengan informan tipe *heavy viewer* yang cenderung mengasosiasikan (menghubungkan) antara isi tayangan dengan fenomena keseharian yang mereka temui, seperti tempat-tempat tertentu yang dianggap angker ataupun menimbulkan rasa takut terhadap penampakan dan kerasukan seperti dalam tayangan “(Masih) Dunia Lain” yang ditontonnya.

G. Kesimpulan.

1. Mahasiswa Fikom Unisba tipe *heavy viewer* menunjukkan perilaku *media habit* yang fokus pada tayangan, ingin merasakan pengalaman menegangkan dari tayangan, dan pada saat menyaksikan tayangan menggunakan media sosial melalui telepon seluler. Pola penggunaan media (*media use*) adalah menonton sendirian tayangan secara langsung pada larut malam, meskipun juga menyaksikan episode yang menarik secara berulang melalui situs Youtube. Pola akses terhadap media (*media access*) dipengaruhi oleh teman, menonton tayangan secara langsung untuk memperoleh sensasi menegangkan, dan media sosial menjadi sarana untuk memberikan opini ataupun membahas isi tayangan yang sedang berlangsung dengan teman. Perilaku konsumsi (*media habit*) pada mahasiswa tipe *light viewer* menunjukkan tidak fokus menyaksikan tayangan yang ditunjukkan dengan melakukan aktivitas lain atau sering berganti-ganti *channel*. Mahasiswa memiliki sedikit waktu menonton pada malam hari karena umumnya digunakan untuk bekerja ataupun bersosialisasi. Pola *media use* ditunjukkan dengan tidak memiliki waktu khusus dalam menonton “(Masih) Dunia Lain”, penggunaan televisi dan internet secara proporsional untuk menyaksikan tayangan, dan menyaksikan episode tertentu secara berulang untuk mengetahui kebenaran isi tayangan. Pola akses media (*media access*) mengikuti perkembangan informasi mengenai “(Masih) Dunia Lain” melalui berbagai media agar tidak ketinggalan informasi, sehingga mahasiswa tidak akan menyaksikan tayangan “(Masih) Dunia Lain” di lingkungan yang tidak menyukai acara tersebut.
2. Perilaku khas dari mahasiswa tipe *heavy viewer* setelah menonton tayangan “(Masih) Dunia Lain” adalah merasa takut apabila berada di tempat-tempat yang dianggap menakutkan, muncul perasaan takut terhadap hantu, kurang rasional, dan munculnya kesadaran religius bahwa makhluk tersebut adalah ciptaan Allah SWT. Manfaat yang dirasakan dari tayangan tersebut adalah memberi hiburan dan pengetahuan baru mengenai fenomena alam ghaib. Selain itu mahasiswa mudah histeris ketika mengalami peristiwa menegangkan atau mengagetkan.

Bagi mahasiswa tipe *light viewer*, tayangan “(Masih) Dunia Lain” tidak memberi dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka. Mahasiswa lebih rasional dan menganggap bahwa tayangan tersebut hanya bagian dari industri hiburan sehingga banyak terdapat rekayasa untuk mengejar *rating* dan iklan, sehingga menilai bahwa tayangan “(Masih) Dunia Lain” di Trans7 tidak memiliki nilai edukasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Bryant, Jennings dan Susan Thompson. 2002. *Fundamentals of Media Effects*. McGraw-Hill.
- Creswell, John W. 1998. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Gamble, Teri Kwal dan Gamble, Michael. 2002. *Communication Works*, Eight Edition. New York : McGraw-Hill.
- Griffin, Em. 2003. *A First Look at Communication Theory*, McGraw-Hill
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media (Apa, Mengapa, Bagaimana)*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Kuswandi, Wawan. 2002. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- McQuail, Denis. 2000. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Shanahan, James dan Michael Morgan. 1999. *Television and It Viewers*. Cambridge : United Kingdom
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal

- Anggraini, Irene. 2013. “Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia Di Trans 7”. Vol I. No.1. Universitas Petra, Surabaya
- Hayuningrat, Prabowo Sri. 2010. *Media Literacy Khalayak Dalam Tayangan Reality Show*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Wahyuni, Lussy Dwiutami dan Evita. 2008. *Survei Tingkat Literasi Mahasiswa Terhadap Media Dan Informasi*. <http://www.literasimedia.org>